



Resiliensi Guru PAI dalam Mengembangkan Kemampuan Adaptif pada Era Society 5.0 di SMP Asy-Syafi'iyah Lohgung Brondong

*Sisfiana Ajeng Anggraeni¹, Fathul Amin²

^{1,2}Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-Mail: ajeengangraeni@gmail.com¹; fathulamin121@gmail.com²

Abstract

The development of education in the Society 5.0 era has introduced new challenges for Islamic Religious Education (PAI) teachers through the integration of digital technology, changes in students' characteristics, and increasing demands for innovative and adaptive learning, particularly in schools with limited facilities. This study aims to analyze PAI teachers' understanding of resilience, the forms of resilience they develop, and its relevance to adaptive learning competencies at SMP Asy-Syafi'iyah Lohgung Brondong. The study employed a phenomenological qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving PAI teachers, the school principal, and curriculum personnel selected purposively. The findings reveal that PAI teachers perceive resilience as the ability to endure, adapt, and remain productive in responding to digital educational changes through emotional, spiritual, social, and professional strengths. Resilience is manifested through the use of digital media, individualized learning assistance, and collaboration with schools and students' families. The study concludes that resilience plays a crucial role in strengthening teachers' adaptive capacities by fostering innovation, openness to change, and more communicative learning practices. The novelty of this research lies in the finding that the resilience of PAI teachers in coastal schools functions not merely as a coping mechanism against educational pressures but also as the primary foundation for developing adaptive learning in the Society 5.0 era. These findings underscore the necessity of strengthening resilience through continuous professional development, institutional support, and digital literacy to ensure that PAI learning remains relevant and adaptive.

Keywords: Resilience; Adaptation; Learning; Society 5.0.

Abstrak

Perkembangan pendidikan pada era Society 5.0 menghadirkan tantangan baru bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui integrasi teknologi digital, perubahan karakter peserta didik, serta tuntutan pembelajaran yang inovatif dan adaptif, terutama pada sekolah dengan keterbatasan fasilitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman guru PAI tentang resiliensi, bentuk resiliensi yang dikembangkan, serta relevansinya terhadap kemampuan adaptif pembelajaran di SMP Asy-Syafi'iyah Lohgung Brondong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap guru PAI, kepala sekolah, serta bagian kurikulum yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memaknai resiliensi sebagai kemampuan bertahan,

menyesuaikan diri, dan tetap produktif menghadapi perubahan pendidikan digital melalui kekuatan emosional, spiritual, sosial, dan profesional. Resiliensi diwujudkan melalui penggunaan media digital, pendampingan belajar individual, serta kolaborasi dengan sekolah dan keluarga peserta didik. Penelitian menyimpulkan bahwa resiliensi berperan penting dalam memperkuat kemampuan adaptif guru karena mendorong inovasi, keterbukaan terhadap perubahan, dan pembelajaran yang lebih komunikatif. Kebaruan penelitian terletak pada temuan bahwa resiliensi guru PAI di sekolah pesisir tidak sekadar menjadi daya tahan menghadapi tekanan pendidikan, tetapi juga fondasi utama pengembangan pembelajaran adaptif pada era Society 5.0. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan resiliensi melalui pelatihan berkelanjutan, dukungan kelembagaan, dan literasi digital agar pembelajaran PAI tetap relevan serta adaptif.

Kata-kata Kunci: Resiliensi; Adaptasi; Pembelajaran; Society 5.0.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan pada era Society 5.0 membawa perubahan besar dalam pembelajaran di berbagai jenjang, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Transformasi ini ditandai integrasi teknologi digital, pemanfaatan media berbasis internet, serta perubahan karakter peserta didik yang semakin dekat dengan budaya digital. Menurut Hayati, Raharjo, dan Ikhrom, era Society 5.0 menempatkan teknologi sebagai sarana peningkatan kualitas manusia, sehingga guru PAI dituntut mengintegrasikan literasi digital, kreativitas pembelajaran, dan penguatan nilai spiritual secara seimbang melalui pembelajaran kontekstual dan adaptif.¹ Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga fasilitator, motivator, serta pembimbing karakter peserta didik. Karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI pada era ini dipengaruhi kemampuan guru menghadapi perubahan pendidikan yang cepat dan dinamis, sehingga kemampuan adaptif serta resiliensi guru menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas pembelajaran.

Konsep Society 5.0 menekankan pemanfaatan teknologi berpusat pada manusia, sehingga pendidikan dituntut menghadirkan pembelajaran inovatif, humanis, dan fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, guru PAI harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan digital tanpa mengabaikan nilai moral dan spiritual sebagai inti pendidikan Islam. Pratama menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI pada era Society 5.0 tidak hanya mencakup kemampuan mengajar konvensional, tetapi juga pemanfaatan teknologi, pengembangan kreativitas pembelajaran, serta pembangunan

¹ Aziza Nur Hayati, Raharjo, dan Ikhrom, "Islamic Religious Education (PAI) Learning in the Society 5.0 Era to Improve Critical Thinking Skills," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2024): 140–157, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/JIE/article/view/23095>.

interaksi edukatif yang mendorong berpikir kritis dan reflektif.² Namun, perubahan sistem pendidikan yang cepat sering tidak diimbangi kesiapan sumber daya memadai, sehingga guru menghadapi tantangan baru. Karena itu, guru perlu memiliki daya tahan psikologis, kemampuan adaptif, dan resiliensi agar tetap mampu menjalankan pembelajaran secara efektif di tengah dinamika pendidikan modern yang terus berubah.

Resiliensi guru menjadi aspek krusial pada era Society 5.0 karena guru menghadapi tekanan pendidikan yang semakin kompleks, meliputi perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, dan tuntutan pembelajaran inovatif. Guru yang resilien lebih mampu mengelola tekanan kerja, menjaga kualitas pembelajaran, serta menciptakan inovasi di tengah tantangan. Penelitian Karyawati et al. menunjukkan bahwa ketahanan emosional, spiritual, dan profesional membantu guru menghadapi perubahan pendidikan berbasis teknologi serta tuntutan pembelajaran digital yang terus berkembang.³ Temuan tersebut menegaskan bahwa resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bertahan terhadap tekanan, tetapi juga kemampuan menyesuaikan diri terhadap sistem pendidikan yang dinamis. Guru resilien lebih mudah mengembangkan kreativitas, menjaga stabilitas emosi, memperkuat interaksi pembelajaran, dan mempertahankan kualitas relasi dengan peserta didik. Karena itu, resiliensi menjadi fondasi bagi kemampuan adaptif pembelajaran PAI pada era digital.

Kemampuan adaptif guru PAI menjadi kebutuhan mendesak pada era Society 5.0 karena karakter belajar peserta didik semakin dipengaruhi teknologi digital, media sosial, dan akses informasi yang cepat. Kondisi ini menuntut guru menghadirkan pembelajaran yang menarik, kreatif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Zakaria, Mantau, dan Manoppo menjelaskan bahwa pembelajaran PAI pada era Society 5.0 perlu dikembangkan melalui teknologi adaptif, media digital interaktif, pembelajaran berbasis proyek, serta strategi yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik tanpa mengabaikan nilai religius dan moral pendidikan Islam.⁴ Perubahan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak cukup hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga harus mengikuti perkembangan metode pembelajaran modern. Kemampuan adaptif sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karena pembelajaran yang monoton cenderung menurunkan minat belajar, sehingga

² Ihza Ari Pratama, "Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Menghadapi Era Society 5.0," *JKPI: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2025): 140–162, <https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/jkpi/article/view/216>.

³ Lilis Karyawati et al., "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Training to Enhance Teachers' Resilience in the Society 5.0 Era," *Sivitas: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 37–46, <https://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/sivitas/article/view/2206>.

⁴ Alfian Zakaria, Burhanuddin Abdul Karim Mantau, dan Yanty K. Manoppo, "Pendekatan dan Strategi Pembelajaran PAI Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 1 (2026): 5354–5361, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/36964>.

resiliensi dan adaptabilitas guru saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran PAI.

Permasalahan pembelajaran PAI pada era Society 5.0 tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga dengan keterbatasan sarana pendidikan, kesenjangan digital, dan kondisi sosial peserta didik yang beragam. Tantangan ini semakin nyata pada sekolah dengan fasilitas dan kondisi ekonomi terbatas. Shodikin, Wahid, dan Damanhuri menjelaskan bahwa kendala utama pembelajaran PAI era digital meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kompetensi digital guru, minimnya media pembelajaran interaktif, serta terbatasnya pelatihan pengembangan kompetensi guru menghadapi pembelajaran berbasis teknologi.⁵ Kondisi tersebut membuat sebagian guru kesulitan mengembangkan pembelajaran kreatif dan adaptif sesuai kebutuhan peserta didik. Karena itu, guru memerlukan resiliensi agar tetap produktif, mampu bertahan menghadapi keterbatasan, serta menjaga kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penguatan resiliensi guru menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI pada era Society 5.0 modern.

Fenomena tersebut tampak pada pembelajaran PAI di SMP Asy-Syafi'iyah Lohgung Brondong yang berada di kawasan pesisir dengan kondisi sosial masyarakat beragam. Keterbatasan sarana teknologi dan fasilitas pembelajaran menuntut guru lebih kreatif, fleksibel, dan adaptif dalam mengelola proses belajar. Sapdi menjelaskan bahwa kreativitas, kemampuan adaptasi, serta daya tahan guru menghadapi tekanan pendidikan menjadi faktor penting keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi sekaligus penguatan karakter peserta didik pada era Society 5.0.⁶ Dalam kondisi tersebut, guru PAI tetap dituntut menghadirkan pembelajaran menarik, efektif, dan relevan dengan perkembangan zaman meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap karakter peserta didik dan lingkungan sekolah. Situasi ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai resiliensi guru PAI penting dilakukan untuk memahami kemampuan bertahan dan beradaptasi menghadapi tantangan pendidikan.

Praktik pembelajaran PAI pada era Society 5.0 menuntut guru menghadirkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Guru perlu memanfaatkan media digital, metode interaktif, serta pendekatan pembelajaran

⁵ Shodikin, Moh. Gusnur Wahid, dan Damanhuri, "Analisis Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Society 5.0," *Jurnal Basicedu* 9, no. 6 (2025): 1700–1706, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/10766>.

⁶ Rohmat Mulyana Sapdi, "Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 993–1001, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4730>.

fleksibel agar proses belajar lebih menarik dan efektif. Sakdiyah, Widna, dan Gusmaneli menjelaskan bahwa penggunaan teknologi adaptif dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta membantu guru menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan humanis sesuai karakter generasi digital.⁷ Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI dipengaruhi kemampuan guru mengelola perubahan pendidikan dan memanfaatkan teknologi secara tepat. Guru yang adaptif lebih mudah menciptakan suasana belajar inovatif dan tidak monoton sehingga peserta didik lebih aktif. Dengan demikian, kemampuan adaptif guru memiliki hubungan erat dengan resiliensi dalam menghadapi dinamika dan perubahan pendidikan modern.

Kajian tentang resiliensi guru telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih berfokus pada pendidikan secara umum dan belum secara khusus mengkaji guru PAI di lingkungan sekolah pesisir. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas kompetensi menghadapi era Society 5.0, penguatan literasi digital, serta strategi pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan Islam. Elmi et al. menjelaskan bahwa guru PAI perlu mengembangkan profesionalisme, kompetensi pedagogik, literasi digital, dan kemampuan berpikir kreatif agar mampu menghadapi perubahan pendidikan yang semakin kompleks dan berbasis teknologi.⁸ Namun, penelitian yang secara khusus menghubungkan resiliensi guru PAI dengan kemampuan adaptif pembelajaran di sekolah pesisir masih terbatas. Sebagian besar kajian juga menggunakan pendekatan pustaka sehingga belum menggambarkan pengalaman nyata guru di lapangan. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian penting untuk mengkaji hubungan resiliensi dan kemampuan adaptif guru PAI pada era Society 5.0.

Keterbatasan penelitian sebelumnya menjadikan kajian tentang resiliensi guru PAI di lingkungan sekolah pesisir penting dilakukan karena kondisi sosial, ekonomi, dan fasilitas pendidikan memengaruhi proses pembelajaran. Guru di lingkungan tersebut tidak hanya menghadapi tantangan teknologi, tetapi juga keterbatasan sarana serta karakteristik peserta didik yang berbeda dari sekolah perkotaan. Ismunandar dan Kurnia menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran pada era Society 5.0 dipengaruhi kemampuan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi sekolah, kesiapan teknologi, dan

⁷ Sakdiyah, Widna, dan Gusmaneli, "Integrasi Penggunaan Teknologi dalam Strategi Pembelajaran PAI untuk Membentuk Kompetensi 4C Peserta Didik Era Digital," *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 2 (2025): 229–242, <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/view/1551>.

⁸ Nadia Yuni Elmi et al., "Urgensi Pengembangan Kompetensi Guru di Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 11930–11938, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/26638>.

karakter sosial peserta didik.⁹ Karena itu, guru memerlukan kemampuan adaptif dan daya tahan profesional yang kuat untuk menjaga kualitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa resiliensi guru PAI tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan pendidikan. Guru yang resilien lebih mudah mengembangkan inovasi pembelajaran meskipun berada dalam keterbatasan, sehingga penelitian ini penting untuk memperkaya kajian ilmiah era Society 5.0.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami resiliensi guru PAI dalam mengembangkan kemampuan adaptif pembelajaran pada era Society 5.0 di SMP Asy-Syafi'iyah Lohgung Brondong. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman guru tentang makna resiliensi, bentuk resiliensi dalam menghadapi tantangan pembelajaran, serta relevansinya terhadap kemampuan adaptif guru PAI di era digital. Rumusan masalah penelitian ini mencakup bagaimana guru PAI memahami resiliensi, bagaimana bentuk resiliensi diterapkan dalam pembelajaran, dan bagaimana relevansinya terhadap kemampuan adaptif di SMP Asy-Syafi'iyah Lohgung Brondong. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan pembelajaran PAI yang lebih adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan tantangan pendidikan modern, sekaligus menjadi rujukan bagi penguatan kompetensi guru PAI dalam menghadapi dinamika pendidikan era Society 5.0 secara profesional melalui penguatan kreativitas, inovasi, literasi digital, dan ketahanan pedagogik berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologis untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terkait resiliensi serta relevansinya terhadap kemampuan adaptif pada era Society 5.0. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian makna pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan, bukan pada pengukuran statistik. Perspektif fenomenologi dinilai efektif untuk memahami pengalaman subjektif secara mendalam dan menggambarkan realitas sosial secara kontekstual.¹⁰ Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal yang berfokus pada resiliensi guru dan relevansinya terhadap kemampuan adaptif pembelajaran PAI di SMP Asy-Syafi'iyah

⁹ Arif Ismunandar dan Aang Kurnia, "Peningkatan Kemampuan Pendidik di Era Society 5.0," *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 2 (2023): 388–397, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18234>.

¹⁰ Fadli Ramadhanul Aflah dan Sri Murhayati, "Penelitian Fenomenologis," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13099–13109, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27068>.

Lohgung Brondong. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah pesisir dengan kondisi peserta didik dan sarana pembelajaran yang beragam, sehingga studi kasus memungkinkan pemahaman fenomena secara rinci, kontekstual, dan sesuai dengan realitas lapangan serta dinamika pendidikan digital.

Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data primer berasal dari wawancara mendalam dengan guru PAI sebagai informan utama serta kepala sekolah dan bagian kurikulum sebagai informan pendukung. Informan ditentukan melalui purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap pembelajaran PAI pada era Society 5.0. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, relevan, dan sesuai fokus penelitian kualitatif.¹¹ Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, dan arsip kegiatan terkait pembelajaran PAI. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran serta bentuk adaptasi guru, wawancara memberi ruang bagi informan menyampaikan pengalaman secara terbuka, sedangkan dokumentasi berfungsi memperkuat dan memverifikasi temuan empiris di lapangan agar hasil penelitian lebih kontekstual dan kredibel.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sejak awal hingga akhir penelitian. Tahapan ini membantu peneliti mengorganisasi data, menemukan pola, serta membangun interpretasi secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Model analisis data interaktif digunakan sebagai prosedur utama penelitian kualitatif untuk menghasilkan temuan yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan.¹² Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, member checking dilakukan melalui konfirmasi hasil penelitian kepada informan dan dosen pembimbing agar interpretasi data tetap sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Prosedur tersebut diterapkan untuk meningkatkan kredibilitas, validitas, dan ketepatan temuan penelitian sehingga hasil yang diperoleh memiliki kekuatan akademik, relevansi kontekstual, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

¹¹ Rahmawati, Bakharudin All Habsy, dan Mochamad Nursalim, "Jenis-jenis Metode Pengumpulan Data (Qualitative Research)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 9932–9938, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/26166>.

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Cet. 3. (California: SAGE Publications, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Asy-Syafi'iyah Lohgung Brondong memaknai resiliensi sebagai kemampuan bertahan, menyesuaikan diri, dan tetap produktif menghadapi perubahan pendidikan pada era Society 5.0. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa resiliensi dipahami bukan sekadar daya tahan terhadap tekanan kerja, tetapi juga kemampuan menjaga semangat mengajar di tengah keterbatasan sarana dan perkembangan teknologi yang cepat. Penelitian yang melibatkan guru PAI, kepala sekolah, dan bagian kurikulum menunjukkan bahwa seluruh informan menyatakan perubahan sistem pendidikan digital menghadirkan tantangan baru bagi pembelajaran PAI. Peserta didik yang semakin dekat dengan media sosial, internet, dan teknologi komunikasi menuntut guru mengembangkan pembelajaran lebih kreatif, fleksibel, dan interaktif. Karena itu, guru tidak lagi bergantung pada metode ceramah, melainkan mulai memanfaatkan media digital agar pembelajaran tetap efektif dan relevan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memaknai resiliensi secara beragam sesuai pengalaman hidup dan latar belakang profesional masing-masing. Sebagian guru memandang resiliensi sebagai kemampuan menerima perubahan zaman secara positif sehingga tantangan pembelajaran digital menjadi peluang meningkatkan kreativitas mengajar. Guru lain memaknainya sebagai tanggung jawab dakwah, pengabdian moral, dan profesionalisme seorang *murabbi* yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran humanis dan kontekstual. Ada pula yang melihat resiliensi sebagai bentuk pengabdian terhadap ilmu sehingga proses pendidikan harus dijalankan secara sungguh-sungguh meskipun kondisi pembelajaran terbatas. Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa resiliensi guru PAI di SMP Asy-Syafi'iyah Lohgung Brondong bersifat multidimensional karena melibatkan aspek emosional, spiritual, sosial, dan profesional, sehingga pengalaman hidup serta nilai religius menjadi penguat daya tahan menghadapi dinamika pendidikan era Society 5.0.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI secara aktif mengembangkan inovasi media dan metode pembelajaran sebagai bentuk kemampuan adaptif menghadapi karakter peserta didik generasi digital. Media yang digunakan meliputi video pendek, PowerPoint interaktif, Quizizz, LKPD berbasis visual, serta pembelajaran multimodal melalui diskusi kelompok, kuis digital, dan tayangan audiovisual. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar guru secara rutin memanfaatkan media digital sederhana untuk meningkatkan partisipasi peserta didik. Guru juga menggunakan YouTube dan aplikasi

pembelajaran daring sebagai sumber belajar tambahan agar materi keagamaan lebih menarik dan kontekstual. Salah satu guru mengembangkan Metode Yahki sebagai strategi hafalan hadis berbasis gerakan fisik dan pemahaman makna sehingga materi lebih mudah dipahami. Inovasi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak sepenuhnya menghambat kreativitas guru dalam menghadirkan pembelajaran adaptif, efektif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Data penelitian menunjukkan bahwa resiliensi guru diwujudkan melalui bimbingan intensif kepada peserta didik di luar jam pembelajaran formal. Guru PAI secara konsisten memberikan pendampingan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar agama melalui bimbingan individual setelah kegiatan belajar selesai. Salah satu informan menyampaikan bahwa pendampingan dilakukan hingga pukul 14.00 untuk meningkatkan hafalan hadis dan pemahaman materi keagamaan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta didik yang sebelumnya kurang aktif menunjukkan peningkatan partisipasi setelah memperoleh pendampingan personal. Guru PAI juga mengembangkan pendekatan emosional dan komunikasi terbuka agar suasana belajar lebih nyaman dan kondusif. Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghadapi tekanan kerja, tetapi juga kemampuan menjaga kualitas relasi edukatif. Karena itu, hubungan interpersonal menjadi faktor penting dalam mempertahankan efektivitas pembelajaran PAI pada era Society 5.0.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi menjadi faktor penting yang memperkuat resiliensi dan kemampuan adaptif guru PAI. Guru di SMP Asy-Syafi'iyah Lohgung Brondong secara rutin melakukan diskusi evaluasi bersama rekan sejawat untuk membahas kendala pembelajaran dan strategi peningkatan kualitas mengajar. Kepala sekolah dan bagian kurikulum turut mendukung inovasi pembelajaran melalui kesempatan pelatihan serta penggunaan fasilitas sekolah yang lebih fleksibel. Seluruh informan menyatakan bahwa dukungan keluarga, rekan kerja, dan pimpinan sekolah menjadi sumber motivasi utama dalam menghadapi tekanan pendidikan digital. Guru PAI juga menjalin komunikasi dengan orang tua guna membantu mengatasi persoalan belajar dan karakter peserta didik yang beragam. Dukungan sosial tersebut membantu menjaga stabilitas emosional dan semangat mengajar, sehingga resiliensi guru berkembang melalui hubungan yang saling mendukung antara guru, sekolah, keluarga, dan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi guru memiliki hubungan erat dengan kemampuan adaptif pembelajaran PAI pada era Society 5.0. Seluruh informan menyatakan bahwa daya tahan mental, semangat belajar, dan kesiapan menerima perubahan menjadi

faktor utama yang membantu guru menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Guru dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung lebih cepat mempelajari media digital, mengembangkan metode baru, dan menciptakan suasana belajar inovatif dibandingkan guru yang kurang terbuka terhadap perubahan. Observasi pembelajaran memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran menghasilkan kelas yang lebih hidup, komunikatif, dan partisipatif dibandingkan metode ceramah tekstual. Guru PAI juga menegaskan bahwa kemampuan adaptif dipengaruhi sikap pantang menyerah dan kemauan terus belajar meskipun fasilitas teknologi terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi menjadi landasan penting dalam mengembangkan adaptabilitas, kreativitas, dan kualitas pembelajaran PAI secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi guru PAI pada era Society 5.0 tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan bertahan menghadapi tekanan pendidikan, tetapi juga kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pembelajaran berbasis teknologi digital. Guru PAI di SMP Asy-Syafi'iyah Lohgung Brondong menunjukkan bahwa kemampuan adaptif berkembang melalui semangat belajar, kreativitas mengajar, dan kesiapan mengikuti perkembangan zaman agar pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan kajian Faruq, Ngadiso, dan Supriyadi yang menegaskan bahwa guru pendidikan agama perlu mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai spiritual serta pembentukan karakter.¹³ Kondisi tersebut menegaskan bahwa resiliensi menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas pembelajaran di tengah perubahan pendidikan yang cepat dan dinamis, karena guru yang resilien lebih terbuka terhadap perubahan kurikulum, metode, dan teknologi sehingga pengembangan pembelajaran adaptif lebih berhasil.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa resiliensi guru PAI pada era Society 5.0 dimaknai multidimensional karena dipengaruhi pengalaman hidup, nilai religius, dan tanggung jawab profesional sebagai pendidik Islam. Sebagian guru memandang resiliensi sebagai pengabdian dakwah, sehingga tantangan pembelajaran digital dipahami sebagai tanggung jawab pendidikan yang perlu dihadapi dengan kesabaran, kreativitas, serta komitmen mengajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dinana, Fahmi, dan Rohman yang menegaskan bahwa guru PAI memerlukan ketahanan emosional, spiritual, dan

¹³ Azizatul Zahro Al Faruq, Ngadiso, dan Slamet Supriyadi, "Students' Perceptions of Synchronous Online Learning using Google Meet in a Reading Class," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 4053–4066, <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/1937>.

profesional agar mampu menghadapi perubahan pendidikan secara seimbang.¹⁴ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis pembelajaran, tetapi juga dengan kekuatan moral dan nilai religius yang membantu guru menjaga stabilitas kerja, mempertahankan motivasi mengajar, dan adaptif meskipun fasilitas pendidikan terbatas, sehingga aspek spiritual menjadi penguat daya tahan guru PAI digital.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa inovasi media dan metode pembelajaran menjadi wujud nyata resiliensi guru PAI dalam pembelajaran di sekolah pesisir. Guru-guru PAI memanfaatkan video pembelajaran, PowerPoint interaktif, Quizizz, serta LKPD berbasis visual untuk meningkatkan partisipasi peserta didik yang hidup di tengah budaya digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wuwung yang menegaskan bahwa media pembelajaran digital mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membantu guru menghadirkan pembelajaran lebih komunikatif, kontekstual, serta adaptif pada era Society 5.0.¹⁵ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan adaptif guru berkembang melalui kreativitas mengelola pembelajaran sesuai karakter peserta didik modern. Guru yang resilien tidak menjadikan keterbatasan fasilitas sebagai hambatan, melainkan peluang untuk menciptakan pembelajaran lebih inovatif, sehingga resiliensi dan kreativitas memiliki hubungan erat dalam mendukung kualitas pembelajaran PAI yang relevan dan berkelanjutan.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi sederhana dalam pembelajaran PAI memberi dampak positif terhadap motivasi dan partisipasi belajar peserta didik. Peserta didik tampak lebih aktif ketika guru memanfaatkan media audiovisual, kuis digital, serta diskusi kelompok dibandingkan pembelajaran konvensional yang bertumpu pada metode ceramah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurrahma yang menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis teknologi adaptif mampu meningkatkan berpikir kritis, kreativitas, dan keterlibatan peserta didik pada era digital.¹⁶ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan adaptif guru sangat memengaruhi suasana pembelajaran di kelas. Guru yang terbuka terhadap perkembangan teknologi lebih mudah menciptakan pembelajaran aktif, komunikatif, dan variatif sehingga peserta didik merasa lebih nyaman serta terlibat

¹⁴ Retno Aqimnad Dinana, Muhammad Fahmi, dan Fathur Rohman, "Dinamika dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0," *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2024): 965–981, <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/am/article/view/11945>.

¹⁵ Janny O. Wuwung, "Pembelajaran Digital dalam Era Pendidikan 5.0," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 5 (2025): 327–331, <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12863>.

¹⁶ Faizah Nurrahma, "Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2025): 56–72, <https://www.jurnal.staip.ac.id/index.php/hasanah/article/view/985>.

dalam proses belajar. Situasi ini memperlihatkan bahwa resiliensi guru menjadi faktor penting untuk mempertahankan inovasi pembelajaran pada era Society 5.0.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa resiliensi guru PAI juga diwujudkan melalui pendampingan belajar dan bimbingan individual kepada peserta didik di luar jam pembelajaran formal. Guru-guru PAI memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar agama melalui pembinaan hafalan hadis, konsultasi belajar, serta pendekatan emosional yang lebih terbuka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zhang yang menegaskan bahwa kualitas hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas pembelajaran pada era pendidikan modern.¹⁷ Pendekatan individual membantu peserta didik merasa lebih diperhatikan sehingga motivasi belajar meningkat secara bertahap. Guru yang resilien cenderung lebih sabar menghadapi keragaman karakter dan latar belakang sosial peserta didik serta lebih mampu menjaga stabilitas emosional, sehingga hubungan interpersonal menjadi unsur penting keberhasilan pembelajaran PAI pada era Society 5.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan adaptif guru PAI berkembang melalui proses belajar mandiri yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memperkuat kompetensi profesional pada era Society 5.0. Guru-guru PAI memanfaatkan YouTube, aplikasi pembelajaran daring, serta diskusi antar guru guna meningkatkan literasi digital dan memperkaya strategi pembelajaran di kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Candra, Hasan, dan Sugiran yang menegaskan bahwa guru pendidikan agama Islam perlu terus mengembangkan kemampuan belajar mandiri agar mampu menghadapi tantangan pendidikan modern.¹⁸ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa resiliensi guru berkaitan erat dengan kemauan belajar dan upaya memperbaiki kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan peserta didik masa kini, sehingga pembelajaran sepanjang hayat menjadi bentuk penting resiliensi profesional guru PAI pada era digital kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah pesisir berpengaruh besar terhadap pembentukan resiliensi dan kemampuan adaptif guru PAI. Keterbatasan sinyal internet, minimnya fasilitas teknologi, serta kondisi sosial peserta didik yang beragam

¹⁷ Qian Zhang, "The Role of Teachers' Interpersonal Behaviors in Learners' Academic Achievements," *Frontiers in Psychology* 13, no. 921832 (2022): 1–8, <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9247453/>.

¹⁸ Wahyu Adi Candra, Mustaqim Hasan, dan Sugiran, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0 Digital," *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan* 2, no. 7 (2023): 518–532, <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1555>.

mendorong guru lebih kreatif mengembangkan pembelajaran sesuai realitas sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Afriani et al. yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran pada era Society 5.0 dipengaruhi kemampuan guru menyesuaikan strategi dengan lingkungan pendidikan dan karakter sosial peserta didik.¹⁹ Guru-guru PAI dalam penelitian ini mampu menciptakan media pembelajaran sederhana namun tetap efektif meskipun sarana teknologi terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan tidak selalu menjadi hambatan apabila guru memiliki kreativitas dan daya tahan profesional yang baik. Situasi ini memperlihatkan bahwa pengalaman menghadapi keterbatasan justru memperkuat kemampuan adaptif dan ketangguhan profesional guru secara berkelanjutan.

Pembahasan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru, kepala sekolah, dan keluarga peserta didik menjadi faktor penting yang memperkuat resiliensi guru PAI pada era Society 5.0. Guru-guru PAI secara rutin melakukan evaluasi bersama rekan sejawat serta berbagi pengalaman terkait penggunaan media pembelajaran digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Perdana et al. yang menegaskan bahwa dukungan sosial dan kerja sama antar pendidik berperan penting membantu guru menghadapi perubahan pembelajaran berbasis teknologi.²⁰ Dukungan kepala sekolah terhadap inovasi pembelajaran juga meningkatkan kepercayaan diri guru untuk mengembangkan metode yang kreatif dan fleksibel. Guru yang memperoleh dukungan sosial dari lingkungan sekolah dan keluarga cenderung memiliki stabilitas emosional lebih baik saat menghadapi tekanan pendidikan digital. Situasi tersebut menunjukkan bahwa resiliensi guru berkembang melalui hubungan sosial yang saling mendukung dalam ekosistem pendidikan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan adaptif guru PAI sangat dipengaruhi sikap terbuka terhadap perubahan dan kemauan menerima perkembangan teknologi pendidikan. Guru dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung lebih cepat mempelajari aplikasi pembelajaran digital serta lebih aktif melakukan inovasi dibandingkan guru yang kurang terbuka terhadap perubahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azmi, Madona, dan Hendrizal yang menegaskan bahwa kreativitas, kemampuan adaptasi, dan daya

¹⁹ Shilva Afriani et al., "The Role of Teachers in Addressing Learning Challenges in the Society 5.0 Era," *TOFEDU: The Future of Education Journal* 5, no. 2 (2026): 1843–1848, <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/view/1776>.

²⁰ Farhan Fauzi Heka Perdana et al., "Penerapan Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21," *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan* 4, no. 11 (2025): 3625–3642, <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/3593>.

tahan profesional menjadi faktor utama efektivitas pembelajaran pada era digital.²¹ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan adaptif tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga kesiapan mental dan motivasi belajar guru. Guru yang resilien lebih mudah menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, dan sesuai kebutuhan peserta didik generasi digital. Situasi ini menegaskan bahwa resiliensi menjadi landasan psikologis penting yang membantu guru terus berkembang menghadapi perubahan pendidikan modern secara berkelanjutan.

Pembahasan penelitian menunjukkan bahwa resiliensi guru PAI memiliki hubungan erat dengan kualitas pembelajaran di kelas. Guru yang aktif melakukan inovasi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif, partisipatif, dan menyenangkan dibandingkan pembelajaran yang hanya bertumpu pada metode tekstual. Temuan ini didukung penelitian Rahayu dan Amelasasih yang menegaskan bahwa resiliensi guru berpengaruh langsung terhadap pengelolaan pembelajaran serta kemampuan merespons kebutuhan psikologis peserta didik.²² Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran PAI sangat dipengaruhi kemampuan guru menjaga semangat, kreativitas, dan fleksibilitas mengajar pada era digital. Guru yang mudah menyerah cenderung kesulitan menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman sehingga partisipasi peserta didik menurun. Situasi ini memperlihatkan bahwa penguatan resiliensi guru menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI pada era Society 5.0 secara berkelanjutan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kajian mengenai resiliensi guru PAI di lingkungan sekolah pesisir masih terbatas, terutama pada sekolah dengan fasilitas pendidikan minim dan kondisi sosial peserta didik yang kompleks. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada kompetensi digital tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan daya tahan psikologis, spiritual, dan kemampuan adaptif guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nadliroh dan Ashari yang menegaskan bahwa pengembangan pendidikan Islam pada era Society 5.0 memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada teknologi, tetapi juga penguatan mental dan profesionalisme guru.²³

²¹ Zahrul Azmi, Ade Sri Madona, dan Hendrizal, "Peran Kreativitas Guru Sekolah Dasar sebagai Penggerak Pembelajaran Proaktif di Era Abad 21," *Edu Research* 6, no. 3 (2025): 978–983, <https://www.iicls.org/index.php/jer/article/view/1292>.

²² Yusnia Rahayu dan Prianggi Amelasasih, "Resiliensi Guru yang Mengajar di Panti Asuhan Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan," *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 1–16, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad/article/view/322>.

²³ Lu'lu' Syuroiyah Nadliroh dan M. Yahya Ashari, "Pengembangan dan Inovasi Perencanaan Pendidikan Islam Perspektif Era 5.0," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 92–97, <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/357>.

Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi menjadi faktor utama yang membantu guru mengembangkan pembelajaran adaptif di tengah keterbatasan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa kemampuan adaptif guru PAI berkaitan erat dengan kekuatan emosional, spiritual, dan sosial yang perlu diperkuat dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa resiliensi guru PAI pada era Society 5.0 tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan bertahan menghadapi tekanan pendidikan, tetapi juga menjadi fondasi utama pembentukan kemampuan adaptif pembelajaran di sekolah pesisir dengan keterbatasan fasilitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan adaptif guru berkembang melalui integrasi aspek emosional, spiritual, sosial, dan profesional yang diwujudkan melalui inovasi media pembelajaran, pendampingan individual, dan kolaborasi dengan lingkungan sekolah serta keluarga. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada kompetensi digital, penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan adaptif guru PAI lebih banyak ditentukan oleh daya tahan psikologis dan komitmen religius yang mendorong kreativitas pembelajaran. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menempatkan resiliensi guru sebagai strategi utama pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif, humanis, dan relevan pada era Society 5.0.

KESIMPULAN

Resiliensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Asy-Syafi'iyah Lohgung Brondong menjadi faktor utama dalam menghadapi tantangan pembelajaran pada era Society 5.0. Penelitian yang melibatkan lima informan utama menunjukkan bahwa 100% informan memandang perubahan pendidikan digital sebagai tantangan yang menuntut guru mampu bertahan, beradaptasi, dan tetap produktif. Resiliensi tidak hanya dimaknai sebagai daya tahan menghadapi tekanan kerja, tetapi juga sebagai kekuatan emosional, spiritual, sosial, dan profesional yang mendorong guru tetap kreatif serta menjaga kualitas pembelajaran. Guru PAI memandang perkembangan teknologi sebagai peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih relevan, humanis, dan sesuai dengan karakter peserta didik era digital. Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pembelajaran PAI pada lingkungan sekolah pesisir yang memiliki keterbatasan fasilitas.

Kemampuan adaptif guru berkembang melalui inovasi media pembelajaran, pendampingan peserta didik, dan kolaborasi dengan lingkungan sekolah serta keluarga. Temuan menunjukkan bahwa empat dari lima guru secara rutin menggunakan media digital

seperti video pembelajaran, PowerPoint interaktif, Quizizz, YouTube, dan LKPD visual, serta memberikan bimbingan individual hingga pukul 14.00 bagi peserta didik yang membutuhkan pendampingan. Dukungan kepala sekolah, rekan kerja, dan orang tua turut memperkuat motivasi serta stabilitas emosional guru menghadapi tantangan pendidikan digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru yang memiliki resiliensi tinggi lebih mudah berinovasi, menyesuaikan diri terhadap perubahan, dan menciptakan pembelajaran yang komunikatif serta partisipatif. Oleh sebab itu, penguatan resiliensi guru PAI perlu menjadi strategi penting untuk mewujudkan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan relevan pada era Society 5.0.

REFERENSI

- Aflah, Fadli Ramadhanul, dan Sri Murhayati. "Penelitian Fenomenologis." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13099–13109. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27068>.
- Afriani, Shilva, Selvi Yani, Heny Friantary, dan Wiwinda. "The Role of Teachers in Addressing Learning Challenges in the Society 5.0 Era." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 5, no. 2 (2026): 1843–1848. <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/view/1776>.
- Azmi, Zahrul, Ade Sri Madona, dan Hendrizal. "Peran Kreativitas Guru Sekolah Dasar sebagai Penggerak Pembelajaran Proaktif di Era Abad 21." *Edu Research* 6, no. 3 (2025): 978–983. <https://www.iicls.org/index.php/jer/article/view/1292>.
- Candra, Wahyu Adi, Mustaqim Hasan, dan Sugiran. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0 Digital." *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan* 2, no. 7 (2023): 518–532. <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1555>.
- Dinana, Retno Aqimnad, Muhammad Fahmi, dan Fathur Rohman. "Dinamika dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0." *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2024): 965–981. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/am/article/view/11945>.
- Elmi, Nadia Yuni, Denisa Juliandri, Rully Hidayatullah, dan Hadeli. "Urgensi Pengembangan Kompetensi Guru di Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 11930–11938. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/26638>.
- Faruq, Azizatul Zahro Al, Ngadiso, dan Slamet Supriyadi. "Students' Perceptions of Synchronous Online Learning using Google Meet in a Reading Class." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 4053–4066. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/1937>.
- Hayati, Aziza Nur, Raharjo, dan Ikhrom. "Islamic Religious Education (PAI) Learning in the Society 5.0 Era to Improve Critical Thinking Skills." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2024): 140–157. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/JIE/article/view/23095>.

- Ismunandar, Arif, dan Aang Kurnia. "Peningkatan Kemampuan Pendidik di Era Society 5.0." *JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 2 (2023): 388–397. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18234>.
- Karyawati, Lilis, Achmad Junaedi Sitika, Ine Rahayu Purnamaningsih, Rosita Rahman, dan Nunung Kurniasih. "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Training to Enhance Teachers' Resilience in the Society 5.0 Era." *Sivitas: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 37–46. <https://ejournal.staimuttaqien.ac.id/index.php/sivitas/article/view/2206>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Cet. 3. California: SAGE Publications, 2014.
- Nadliroh, Lu'lu' Syuroiyah, dan M. Yahya Ashari. "Pengembangan dan Inovasi Perencanaan Pendidikan Islam Perspektif Era 5.0." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 92–97. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/357>.
- Nurrahma, Faizah. "Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2025): 56–72. <https://www.jurnal.staip.ac.id/index.php/hasanah/article/view/985>.
- Perdana, Farhan Fauzi Heka, Reynaldi Azhar, Helmi Rizki Musyafa, dan Galih Septiani Rahayu. "Penerapan Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21." *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan* 4, no. 11 (2025): 3625–3642. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/3593>.
- Pratama, Ihza Ari. "Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Menghadapi Era Society 5.0." *JKPI: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2025): 140–162. <https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/jkpi/article/view/216>.
- Rahayu, Yusnia, dan Prianggi Amelasasih. "Resiliensi Guru yang Mengajar di Panti Asuhan Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan." *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 1–16. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad/article/view/322>.
- Rahmawati, Bakharudin All Habsy, dan Mochamad Nursalim. "Jenis-jenis Metode Pengumpulan Data (Qualitative Research)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 9932–9938. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/26166>.
- Sakdiyah, Widna, dan Gusmaneli. "Integrasi Penggunaan Teknologi dalam Strategi Pembelajaran PAI untuk Membentuk Kompetensi 4C Peserta Didik Era Digital." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 2 (2025): 229–242. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/view/1551>.
- Sapdi, Rohmat Mulyana. "Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 993–1001. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4730>.
- Shodikin, Moh. Gusnur Wahid, dan Damanhuri. "Analisis Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Society 5.0." *Jurnal Basicedu* 9, no. 6 (2025): 1700–1706. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/10766>.
- Wuwung, Janny O. "Pembelajaran Digital dalam Era Pendidikan 5.0." *Jurnal Ilmiah*

- Wahana Pendidikan* 11, no. 5 (2025): 327–331.
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12863>.
- Zakaria, Alfian, Burhanuddin Abdul Karim Mantau, dan Yanty K. Manoppo. “Pendekatan dan Strategi Pembelajaran PAI Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 1 (2026): 5354–5361.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/36964>.
- Zhang, Qian. “The Role of Teachers’ Interpersonal Behaviors in Learners’ Academic Achievements.” *Frontiers in Psychology* 13, no. 921832 (2022): 1–8.
<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9247453/>.